

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pergeseran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pergeseran merupakan kata dasar geser. Arti dari kata pergeseran tergolong kedalam kata kiasan. Hal ini disebabkan karena kata pergeseran dapat di manfaatkan dalam arti yang bukan sebenarnya. Misalnya: pergeseran dapat diartikan sebagai perpindahan, perubahan, pergesekan, peralihan, pergantian, perselisihan, percekcokan dan lain sebagainya.¹ Dalam penulisan karya tulis ini, yang dimaksud dari pergeseran adalah perubahan. Dalam penelitian ini penyamaan pergeseran adalah perubahan itu sendiri.

Dalam teori strukturalis Antony Giddens, menyatakan bahwa teori strukturalis menawarkan pandangan baru tentang perubahan sosial. Giddens beranggapan bahwa perubahan sosial tidak hanya berlangsung sebagai akibat dari perubahan besar dalam struktur sosial, tetapi sebagai hasil dari penggolongan praktik dan tindakan individu. Perubahan sosial seringkali merupakan proses yang lambat dan berjenjang yang melibatkan modifikasi berkelanjutan dalam praktik dan aturan sosial. Dalam konteks organisasi, teori strukturalis memberikan pandangan tentang bagaimana struktur organisasi dibentuk dan dibentuk melalui interaksi.²

Teori strukturalis yang dikembangkan oleh Antony Giddens berupaya menjembatani perdebatan antara struktur sosial dan agensi individu dalam ilmu sosial. Giddens juga

¹ <https://kbbi.web.id/geser>

² Eko Wahyunto, “Buku Ajar Sosiologi Komunikasi”, (Bantul: CV. Mitra Edukasi Negeri, 2024), 22.

menekankan bahwa struktur sosial tidak hanya membatasi tindakan manusia, tetapi juga memberikan peluang bagi individu untuk bertindak dan mengubah struktur tersebut. Giddens mengemukakan bahwa struktur sosial dan tindakan individu tidak dapat dipahami secara terpisah sebaliknya, keduanya saling terkait dan saling mempengaruhi dalam cara yang dinamis.³

Dalam pusat teori strukturalis adalah gagasan mengenai “dualisme struktur”. Dualisme struktur mengemukakan bahwa struktur dan agen (individu maupun kelompok) tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi satu sama lain. Struktur sosial tidak hanya eksis di luar tindakan manusia, tetapi merupakan hasil dari interaksi dan praktik manusia. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial tidak hanya membatasi atau sekedar menata perilaku individu tetapi juga dibentuk dan direduksionalisasi melalui tindakan mereka.

“Strukturalis” adalah nama yang digunakan untuk menjelaskan proses ini. Strukturalis mengacu pada cara dimana struktur sosial seperti norma, aturan, dan institusi-dihasilkan, dipertahankan, dan dimodifikasi melalui praktik dan tindakan sehari-hari. Dengan kata lain, struktur sosial tidak *stagnan* (diam) atau terpisah dari tindakan individu, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang terus-menerus antara agen dan struktur.⁴

Giddens membedakan antara dua elemen utama dalam strukturalis yakni “aturan” dan “sumber daya”. Aturan yang mengarah pada norma dan kebijakan yang mengatur tindakan individu, sedangkan sumber daya meliputi kepiawaian dan kekuatan yang tersedia bagi individu dan kelompok. Aturan dan sumber daya berjalan secara bersamaan untuk mempengaruhi bagaimana struktur sosial dibentuk dan dipertahankan. Aturan menentukan

³Ibid, 19.

⁴Ibid, 20.

batasan dan arahan untuk bertindak, sedangkan sumber daya mempengaruhi kapasitas individu untuk melakukan tindakan tersebut.

“Praktik” merupakan bagian *integral* dari teori struktural. Praktik ini mencakup rutinitas dan pola perilaku yang dilakukan oleh individu dalam konteks sosial tertentu. Melalui praktik individu tidak hanya sekedar mengikuti aturan yang ada melainkan ikut berkontribusi secara aktif dalam pembentukan dan perubahan struktur sosial. Praktik sosial ini yang berfungsi sebagai jembatan antara struktur dan agen, mengharuskan struktur sosial untuk direproduksi dan dimodifikasi secara berkelanjutan.

“Refleksivitas” merupakan konsep penting yang ada dalam teori struktural yang mengarah pada kesadaran individu terhadap langkah mereka sendiri dan dampaknya terhadap struktur sosial. Individu tidak hanya terikat dalam tindakan sosial secara spontan, melainkan secara aktif menenungkan dan menilai bagaimana tindakan mereka mempengaruhi struktur sosial yang lebih luas. Dapat diartikan bahwa individu mengubah praktik mereka berdasarkan pemahaman mereka tentang dampak sosial dari tindakan mereka.⁵

Teori struktural menawarkan pandangan baru tentang perubahan sosial. Giddens beranggapan bahwa perubahan sosial tidak hanya berlangsung sebagai akibat dari perubahan besar dalam struktur sosial, tetapi sebagai hasil dari penggolongan praktik dan tindakan individu. Perubahan sosial seringkali merupakan proses yang lambat dan berjenjang yang melibatkan modifikasi berkelanjutan dalam praktik dan aturan sosial.

⁵ *Ibid*, 21.

Dalam konteks organisasi, teori struktural memberikan pandangan tentang bagaimana struktur organisasi dibentuk dan dibentuk melalui interaksi.⁶

Dalam praktik sosial, teori struktural dapat membantu menjelaskan bagaimana individu dapat berperan dalam perubahan sosial dengan cara yang aktif dan reflektif. Teori ini mendorong pandangan tentang bagaimana tindakan sehari-hari dan keputusan individu mempengaruhi struktur tersebut, pada waktunya mempengaruhi tindakan individu. Teori ini juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan dinamis antara struktur sosial dan tindakan individu.

Teori struktural oleh Anthony Giddens memberikan pengetahuan secara mendalam tentang hubungan dinamis antara struktur sosial dengan tindakan individu. Dengan demikian memberikan konsep-konsep seperti dualitas struktur, praktik, dan refleksivitas, teori ini menawarkan konteks kerja yang mendalam untuk menganalisis bagaimana struktur sosial dibentuk, dipertahankan, dan diubah melalui interaksi sosial yang terus menerus.⁷

Dalam konteks pergeseran tradisi tahlilan di Jompong, teori struktural dapat digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat tetap menjalankan tradisi ini meskipun terjadi perubahan afiliasi keagamaan. Dalam struktur sosial, tradisi tahlilan telah menjadi bagian dari budaya masyarakat ketika mendapati orang yang meninggal dunia dan diwariskan secara turun temurun. Agensi individu, meskipun mayoritas masyarakat kini berafiliasi dengan Muhammadiyah, mereka tetap menjalankan tahlilan sebagai penghormatan terhadap leluhur dan menjaga kebersamaan atau solidaritas sosial.

⁶ *Ibid*, 22.

⁷ *Ibid*, 24.

Sedangkan reproduksi struktur, praktik tahlilan terus dilakukan karena masyarakat melihatnya sebagai bagian dari identitas sosial, bukan sekedar ritual keagamaan.

Dalam teori strukturalis Giddens relevan dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan bagaimana perubahan sosial yang terjadi tanpa menghilangkan sepenuhnya tradisi yang sudah ada. Pergeseran dari yang dulunya berada di lingkup Nahdlatul Ulama ke Muhammadiyah yang menunjukkan bahwa struktur sosial tidak hanya membatasi, tetapi juga memungkinkan adaptasi dan keberlanjutan tradisi.

B. Tradisi Yasinan-Tahlilan

Tradisi menjadi aktivitas yang melekat dengan budaya dan keyakinan masyarakat. Tradisi merupakan kebiasaan yang dilaksanakan secara turun-temurun dengan berbagai ragam lambang atau norma yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat.⁸ Beberapa dari kebiasaan tersebut berdiri sebagai tradisi yang dilestarikan dan dijaga oleh suatu kelompok tertentu. Penerapan tradisi pada masyarakat Jawa pada mulanya disebabkan oleh kepercayaan yang telah melekat kuat. Penerapan tradisi tersebut merupakan bentuk pemeliharaan budaya leluhur yang dijaga dan sudah berlangsung secara turun-menurun. Kebudayaan jawa akan tetap terjaga pelestariannya, selama orang Jawa ada.⁹ Tahlilan merupakan kegiatan seseorang atau kelompok (jamaah) yang melantunkan atau membaca kalimat *thayyibah*/ kalimat *tahlil*. Tradisi tahlilan biasa dilakukan setiap ada kematian. Tahlilan dilangsungkan selama tujuh hari/malam secara berturut-turut setelah meninggalnya

⁸ Paisal Hasibuan dan Ahmad Kamaluddin, “Studi Living Qur’An Dalam Ritual Nisfu Sya’ban Di Kampung Rawa Bogo Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi Jawa Barat”, Blantika: *Multidisciplinary Jurnal*, Vol.2 No.11, 2024, 497.

⁹ Muhammad Mahfud Muzadi, dkk, “Eksistensi Tradisi Syawalan di Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak”, *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol.7 No.1, 2021, 107.

seseorang muslim dengan maksud utama mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia.¹⁰

Tahlilan berawal dari kata “tahlil” jika dalam bahasa Indonesia ditambah dengan akhiran “an”. Tahlil merupakan *isim mashdar* dari kata “*hallala-yuhallilu-tahlil*” yang bermakna mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*. Jika kata “*tahlil*” diakhiri dengan “an” artinya sedikit agak bergesek. Kata tahlilan tidak diartikan sebagai kalimat *la ilaha illallah*, melainkan nama yang didalamnya dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan dilafalkan kalimat-kalimat *thayyibah* serta doa untuk orang yang meninggal.¹¹ Tahlil dalam perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah, tahlil artinya pengucapan *laailaaha illallah*. Tahlilan artinya bersama-sama melakukan doa bagi orang yang sudah meninggal dunia, semoga diterima amalnya dan diampuni oleh Allah Swt, dan sebelum berdoa mengucapkan kalimat *thayyibah* (kalimat-kalimat yang bagus dan agung) berwujud hamdalah, salawat, tasbih, beberapa ayat suci Al-Qur'an dan tidak ketinggalan *laailaaha illallah* (tahlil) yang kemudian dijadikan nama dari kegiatan tersebut.¹²

Tradisi tahlilan kematian merupakan praktik yang terdiri dari berbagai susunan kegiatan. Tradisi ini umumnya dilaksanakan oleh orang-orang Jawa sebagai wujud untuk mengingat akan peristiwa kematian. Biasanya tahlilan juga sebagai ajang berhimpun, berdo'a, dan makan bersama merupakan ciri khas dari tahlilan kematian dalam masyarakat Jawa. Ciri khas tersebut membentuk solidaritas yang menggambarkan adanya integrasi sosial diantara masyarakat Jawa. Ritual tahlilan, telah melekat kuat menjadi suatu kebiasaan

¹⁰ Sutejo Ibnu Pakar, “*Tradisi Amaliyah Warga NU: Tahlilan, Hadiyuwan, Istighotah, Dzikir, Ziarah Kubur*”, (Diponegoro: Kamu NU, 2015), 7.

¹¹ Ahmad Mas'ari dan Syamsuatir, “Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara”, *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, Vol.33 No.1, 2017, 79.

¹² Puji Rahayu, dkk, “Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan”, (Semarang: Forum Muda Cendekia, 2019), 4.

masyarakat Jawa yang masih menganut tradisi kejawen. Masyarakat Jawa memaknai kematian sebagai tahap terakhir dalam kehidupan manusia di dunia. Bagi masyarakat Jawa, kematian tidak hanya sekedar terpisahnya ruh dan tubuh, tetapi melainkan kematian merupakan awal kehidupan baru yang kekal. Itu sebabnya, masyarakat jawa mengadakan tahlilan kematian sebagai bentuk keyakinan dengan adanya kehidupan yang kekal setelah kematian.

Berdasarkan historinya, tradisi tahlilan merupakan bentuk wujud tinggalan dari Walisongo. Pada mulanya masyarakat Jawa belum mengenal tradisi tahlilan, sebab masyarakat pada saat itu masih mempercayai makhluk halus dan ghaib untuk meminta sesuatu dengan menyajikan sesajen. Melihat kondisi tersebut, para walisongo bermaksud ingin merubah kebiasaan masyarakat Jawa yang kental akan mistis dan *takhayyul* yang kemudian diarahkan menjadi kebiasaan yang bercorak Islami dan realistik. Awal sebab itulah yang membuat walisongo dapat memberikan kelonggaran terhadap tradisi lokal dengan jalan memodifikasi dengan meninggalkan bagian-bagian yang bertolak belakang dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Melihat bahwa pada waktu itu sebagian besar pemeluk agama Islam adalah masyarakat Jawa.¹³ Dengan menjalani tradisi tahlilan, walisongo dapat melakukan pengislaman budaya dalam bentuk gaya ekspresi Islam kultural sesuai dengan masyarakat Jawa sehingga dakwahnya dapat dengan mudah diterima di masyarakat. Akan tetapi, walisongo juga tidak membuang secara kasar tradisi yang sudah melekat di masyarakat.

¹³ Fransisca Aprillia dan Arief Sudrajat, "Motif Sosial Tahlilan Masyarakat Muhammadiyah Ploso, Surabaya Timur", *Journal Unesa*, 2022, 4.

Berdasarkan kepercayaan dan keyakinan masyarakat Jawa, tahlilan kematian dijadikan sebagai tanda keagamaan dan tanda adanya penyatuan sosial. Sebagai simbol keagamaan, tahlilan kematian bertujuan untuk meminta keselamatan bagi arwah yang sudah meninggal dunia dengan cara mengirimkan doa sebagai perantara. Hal ini dilakukan agar arwah yang meninggal terhindar dari gangguan, bahaya, dan dipermudahkan jalannya menuju kehidupan yang abadi yaitu alam akhirat. Sebagai tanda adanya penyatuan atau integrasi sosial, tahlilan memperingati orang meninggal merupakan wadah untuk menjalin tali Ukhuwah Islamiyah untuk memperkuat tali persaudaraan antar masyarakat, menunjukkan kepedulian sosial terhadap keluarga yang ditinggal, toleransi, menjaga hubungan masyarakat, dan memperkuat solidaritas sosial.¹⁴

Salah satu kebiasaan yang diperbolehkan dalam Islam terutama pada aliran *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* atau Nahdlatul Ulama yaitu yasinan. Tradisi yasinan sudah melekat sejak zaman dahulu sampai sekarang sehingga dalam setiap warga daerah tertentu pasti setiap hari atau seminggu sekali untuk mengadakan ngaji yasin untuk kepentingan sendiri maupun untuk mengganjarkan bacaan yasin kepada orang yang sudah meninggal dunia.¹⁵ Tradisi ini berisi tentang pelafalan surat Yasin secara serentak yang dipimpin oleh imam. Tradisi yasinan biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja seperti pada malam jumat, memperingati meninggalnya seseorang selama tujuh hari bersambungan, kemudian empat puluh hari, seratus hari, hingga seribu hari setelah meninggal, dan hari lainnya. Tradisi yasinan biasa dilaksanakan oleh sekelompok orang yang dipimpin oleh imam atau bisa juga dilaksanakan dirumah sekeluarga atau bisa juga mengundang tetangga. Yasinan

¹⁴ *Ibid*, 5.

¹⁵ Puji Rahayu, dkk, “Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan”, (Semarang: Forum Muda Cendekia, 2019), 213.

dapat dilaksanakan dimanapun di masjid, rumah, majlis ta'lim maupun dimakam seperti Ketika mendekati bulan puasa dan ketika hari raya Idul Fitri. Setelah bacaan yasin selesai kemudian dilanjut dengan berdoa yang dipimpin imam dan diakhiri dengan makan bersama.

Tradisi yasinan biasa diteruskan dengan pengucapan tahlil yakni kalimat *Laa Ilaaha Illallah*. Namun tradisi tahlilan tidak sekedar membaca kalimat tersebut melainkan dengan kalimat lain seperti istighfar, kalimat takbir dan bacaan lainnya. Setelah pembacaan kalimat tersebut selesai dilanjut dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh imam. Tradisi tahlilan sendiri bermaksud untuk mengharapkan ampunan untuk orang yang sudah meninggal dunia agar meringankan di alam kubur dan terhindar dari siksa kubur. Tahlilan biasanya diadakan di rumah maupun masjid. Waktu pengamalan tahlilan hampir sama dengan tradisi yasinan seperti di waktu malam ju'mat, seminggu berturut-turut setelah orang meninggal, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari, dan memperingati bertepatnya seseorang meninggal.

Tradisi tahlilan yang dilaksanakan di masjid biasanya pada malam jum'at setelah melaksanakan ibadah shalat maghrib. Kemudian tradisi tahlil yang biasa dilangsungkan di rumah bisa dilakukan dengan sekeluarga atau dengan mengundang tetangga ketika terdapat anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Selain itu, ada juga tahlilan keliling rumah maksudnya tahlil yang dilakukan dengan bertukar dan bergantian dari rumah ke rumah lainnya setiap malam jum'at. Tahlilan ini biasa dibedakan menjadi dua kelompok yaitu tahlilan putra atau bapak-bapak dan tahlilan putri buat ibu-ibu. Setiap tuan rumah yang menjadi tempat berlangsungnya tahlilan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan hidangan bagi anggota kelompok tahlil.¹⁶ Kelompok tahlil yang dilakukan bergiliran dari

¹⁶ Mahmud Fatkhur Rohman dan Refti Handini Listyani, "Rasionalitas Keikutsertaan Umat Kristen di Tradisi Tahlilan Desa Tanjung Wadung Kecamatan Kabuh Jombang", *Paradigma*, Vol.12 No.3, 2023, 173.

rumah ke rumah itu hanya dilakukan oleh jamaah Nahdlatul Ulama saja karena merupakan kegiatan amaliah sehari-hari.

Adapun dasar hukum pelaksanaan tahlilan dalam Islam adalah mendoakan orang yang telah mendahului kita. Di antara dalil tentang mendoakan orang yang telah mendahului kita tertuang dalam QS. Muhammad ayat 19 yang berbunyi sebagai berikut:

فَاعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَبَّلَكُمْ وَمَمْنُونَكُمْ (١٩)

“Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan Perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu”. (QS. Muhammad: 19)

Dalam ayat tersebut memperbolehkan untuk saling mendoakan ampunan terhadap dosa-dosa diri kita dan dosa-dosa orang yang beriman, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Hal ini dalam praktiknya boleh dilakukan secara individu maupun berjamaah.¹⁷ Hal tersebut juga dijelaskan dalam QS. Al-Hasyr ayat 10

وَالَّذِينَ جَاءُوكُمْ مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلَا حُوَارِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غَلَّ لِلَّذِينَ أَمْنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (١٠)

“Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah engkaujadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Hasyr: 10)

¹⁷ Faturohman, “Tradisi Tahlilan pada Masyarakat Kampung Cijambe Sumedang: Studi Living Quran”, *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol.3, No.1, 2024, 27.

Dalam ayat ini Allah SWT memuji orang mukmin yang mendoakan kepada sesama muslim baik yang masih hidup maupun sudah meninggal. Maka dengan hal ini tidak salah seseorang mendoakan orang yang sudah meninggal dan bahkan sangat dianjurkan, karena tidak lain dan tidak bukan mereka yang mendoakan mayat tersebut adalah hasil baik dan mempunyai ikatan kebaikan dengan sesama manusia, jadi mereka mau mendoakannya.¹⁸

C. Pandangan Tahlilan Menurut Muhammadiyah

Tahlilan orang yang sudah meninggal dunia dianggap sebagai perbuatan *bid'ah* bukan karena terletak pada bacaan kalimat *la ilaha illallah*, melainkan pada hal dasar yang menyertai tahlil yaitu mengirimkan bacaan ayat Al-Qur'an kepada orang yang sudah meninggal sebagai bentuk hadiah, dan bacaan tahlil yang memakai model tertentu yang kemudian dikaitkan dengan peristiwa tertentu. Adapun dasar menolaknya karena beranggapan bahwa mengirim hadiah pahala kepada orang yang meninggal dudunia tidak ada ajarannya dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadist Rasul.

Muhammadiyah berpandangan bahwa ketika terdapat suatu masalah tidak ada ajarannya, maka harus berpegang teguh pada Sabda Rasulullah saw, yang artinya: "*Barang siapa yang mengerjakan suatu perbuatan (agama) yang tidak ada perintahku untuk melakukannya, maka perbuatan itu tertolak*" (HR. Muslim dan Ahmad). Selain itu, berkaitan dengan persoalan tahlil, Muhammadiyah menolaknya dengan dasar dari hadist Rasulullah saw, yang artinya Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw bersabda: "*Apabila manusia telah mati, maka putuslah segala amalnya kecuali tiga perkara*:

¹⁸ *Ibid*, 28.

sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya, dan anak saleh yang mendoakannya”.
(HR. Muslim)¹⁹

Selain dasar hadist terdapat juga dasar argumentasinya pada QS. An-Najm: 39, QS. Ath-Thur: 21, QS. Al-Baqarah: 286, QS. Al-An'am: 164 yang mana ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia hanya akan memperoleh apa yang telah dikerjakannya sendiri. Berikut adalah petikan ayat-ayatnya:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (٣٩)

Artinya:

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.
(Q.S. an-Najm:39)

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَأَنْبَغَتْهُمْ دُرْيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ الْحَقْتَنَا بِهِمْ دُرْيَّتُهُمْ وَمَا آتَنَاهُمْ مِّنْ شَيْءٍ كُلُّ اُمْرٍ يُّبَمَّ كَسَبَ
رَهِينٌ (٢١)

Artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka (di dalam surga), dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka, tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”. (QS. Ath-Thur :21)

¹⁹ M. Yusuf Amin, “*Fiqh Al-IKhtilaf NU Muhammadiyah*”, 2010, 136.

لَا يُكَفِّرُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ شَاءَنَا أَوْ أَخْطَلْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا عَلَيْنَا اصْرًا كَمَا حَمَلْنَاهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكُفَّارِينَ (٢٨٦)

Artinya:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, ia mendapat pahala (dari Kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”. (Q.S. Al-baqarah:286)²⁰

قُلْ أَعْيُّنَ اللَّهَ أَبْغِيَ رَبَّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكُسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُّ وَازِرَةٌ وَزِرْ أَخْرَى تُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيَنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْلِفُونَ (١٦٣)

Artinya:

Katakanlah: “Apakah Aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudratannya Kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdossa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu Kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisikan”. (Q.S. al-An’am: 164)

Dalam menjelaskan ayat-ayat tersebut, kalangan yang menolak tahlilan menukilkan pendapat madzhab Syafii yang dinukilkan Imam Nawawi dalam syarah Muslimnya, disana

²⁰ Ibid, 138.

dikatakan bahwa bacaan qur'an (yang pahalanya diperuntukkan kepada mayit) tidak dapat sampai, sebagaimana disebutkan dalam surat an-Najm ayat 39 diatas. Selain itu, juga diperkuat dengan pendapat Imam Al Haitami dalam Al Fatawa Al Kubra Al Fiqhiyah yang mengatakan: "*Mayit tidak boleh dibacakan apapun, berdasarkan keterangan yang mutlak dari ulama mutaqaddimin, bahwa bacaan (yang pahalanya dikirimkan kepada mayit) tidak dapat sampai kepadanya.*" Sedang dalam *Al Umm* Imam Syafi'i menjelaskan bahwa Rasulullah saw memberitakan sebagaimana diberitakan Allah, bahwa dosa seseorang akan menimpa dirinya sendiri, seperti halnya amlanya adalah untuk dirinya sendiri, bukan untuk orang lain dan tidak dapat dikirimkan kepada orang lain. (Al Umm juz 7, hal 269)

Dasar selanjutnya adalah perbuatan Nabi yang tidak menyukai *ma'tam*, yaitu berkumpul (di rumah keluarga mayit), meskipun disitu tidak ada tangisan, karena hal itu akan menyebabkan kesedihan baru (Al Umm, juz I, hal 248). Juga perkataan Imam Narawi yang mengatakan bahwa penyediaan hidangan makanan oleh keluarga si mayit dan berkumpulnya orang banyak di situ tidak ada nashnya sama sekali (Al Majmu' Syarah Muhadzab, juz 5 hal 286).²¹

Dan seperti halnya ketetapan keputusan Tarjih Muhammadiyah ketika terdapat orang yang meninggal yang seharusnya membuat makanan adalah tetangga atau kerabat dekat untuk keluarga si mayit. Dasarnya adalah hadis dari Abdullah bin ja'far, ia berkata, yang artinya: Setelah datang berita kematian Ja'far, Rasulullah bersabda: "*Buatlah makanan untuk keluarga ja'far, karena telah datang kepada mereka sesuatu yang menyusahkan mereka*". (H.R Tirmidzi dengan sanad hasan)²²

²¹ *Ibid*, 140.

²² *Ibid*, 140.

D. Variasi Pengikut Muhammadiyah

Untuk melaksanakan penelitian, maka untuk menyederhanakan dan memperjelas jalan penelitian ini dibutuhkan suatu teori. Peneliti menggunakan teori Abdul Munir Mulkhan tentang variasi Muhammadiyah. Sebelum membahas variasi Muhammadiyah, terutama Munu (Muhammadiyah NU) perbedaan pemahaman yang terjadi pada organisasi masyarakat Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama tidak dapat dipisahkan sebab kedua organisasi tersebut memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap penafsiran suatu kelompok dalam memaknai suatu kebudayaan. Terutama pada tradisi tahlilan-yasinan yang mana pada golongan Muhammadiyah berpandangan bahwa hal tersebut tidak dianjurkan karena dianggap *bid'ah*, *Bid'ah* ialah hal yang baru dan diada-adakan dalam hal agama. Seiring berjalannya waktu juga banyak pengikut Muhammadiyah di Jompong yang menjalani tradisi yang dianggap sebagai tradisi atau sebab turun-menurun dari orang tua. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya pergeseran nilai yang dulunya dianggap *bid'ah* sekarang berubah seiring perkembangan zaman.

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada konsep “Munu” yang merupakan singkatan dari “Muhammadiyah-NU”. Konsep tersebut muncul dari hasil pengamatannya terhadap variasi cara beragama di masyarakat, terutama di desa-desa. Dalam penelitiannya, Munir Mulkhan menemukan bahwa ada kelompok-kelompok yang menggabungkan praktik-praktik dari Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama atau biasa disebut “kelompok Munu”. Karena realitas dan kenyataan Muhammadiyah di lapangan, Muhammadiyah berbanding terbalik dengan Nahdlatul Ulama, jika NU mempercayai *TBC (Takhayul, Bid'ah, Churafat)* Muhammadiyah tidak. Hal tersebut tidak hanya sekedar teori, karena dibuktikan dengan pengamatan peneliti tentang pengikut Muhammadiyah yang berasal dari

Lingkungan Jompong yang mengaku sebagai anggota Muhammadiyah, namun masih menjaga dan menjalankan tradisi tahlilan. Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan praktik yang telah digaungkan Muhammadiyah, contohnya seperti tahlilan, yasinan, slametan, 7 bulanan, tingkeban, ziarah para wali dan lainnya.

Variasi tersebut muncul karena perbedaan faktor seperti perbedaan pola fikir masing-masing, faktor pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki, budaya keluarga yang turun-temurun dari orang tua (*Birul walidin*) dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, hal ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari Munu (Muhammadiyah Nu) hal tersebut selaras dengan mengikuti teori Munir Mulkhan mengenai variasi Muhammadiyah dalam buku *Marhanies Muhammadiyah*, yang menemukan empat varian anggota Muhammadiyah itu sebagai berikut:

1. Kelompok *Al-Ikhlas* merupakan pengikut yang paling konsekuensi dan teguh dalam mengamalkan Islam murni dan menegakkan sesuai apa yang diajarkan dan dikukuhkan dalam buku tarjih dan cenderung tidak toleran terhadap praktik-praktik yang dianggap *bid'ah*, *takhayyul*, dan *churafat*.²³ Tipe pengikut ini sehingga tidak perlu diragukan dalam menjaga kermunian Islam, asalkan dapat menjaga diri dan tidak berlebih-lebihan kemurniannya. Bahkan golongan ini menganggap sebagian tuntunan tarjih kurang murni, sehingga kurang patuh terhadap kepemimpinan keagamaan cabang, kecuali untuk mengurusi administrasi sebagai anggota dan pengikut Muhammadiyah. Model pengikut kelompok ini menganggap pekerjaan sebagai bentuk ibadah, yang mana niatnya bukan untuk mencari keuntungan ekonomi maupun prestasi dunia. Segala garis hidup, suratan takdir baik atau buruk, keuntungan atau kesulitan semua ia

²³ Abdul Munir Mulkhan, “*Marhanies Muhammadiyah*”, (Yogyakarta: Galang Press, 2010), 218.

serahkan kepada Tuhan, ia percaya bahwa ketetapan-Nya tidak akan merubah ketaatan syariah atau usaha manusia. Mengenai partai, kelompok ini cenderung fanatik kepada partai yang berideologi Islam, terutama yang berlambangkan Islam, dengan sikap yang militan dan ideologis.

Kelompok *Al-ikhlas* cenderung menghindari hubungan dengan kelompok keagamaan lain seperti Nahdlatul Ulama dan Kristen, baik dalam kehidupan keagamaan, sosial, politik atau ekonomi, dan bisa dikatakan ia hanya mau berhubungan dengan yang sekelompok atau sejalan dengannya. Dalam sudut pandang tentang Pendidikan, ia pun memilih memasukkan anak-anaknya ke dalam madrasah atau pesantren yang di kelola Muhammadiyah atau instansi yang bergaya modernis.

Dalam pekerjaan mereka tidak terikat pada pekerjaan di bagian pemerintahan, perdagangan dan jasa, melainkan tertarik pada pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian, kerajinan dan guru. Dari Kelompok *Al-ikhlas* ini dapat dilihat bahwa kelompok ini merupakan bentuk warga Muhammadiyah yang fanatik terhadap doktrin kemuhammadiyahan.²⁴

2. Kelompok *Kiai Dahlan* ialah Islam murni yang tidak mengerjakan sendiri atau dengan kata lain tipe pengikut ini beribadah sesuai dengan yang telah dikukuh dalam buku tarjih tetapi toleran terhadap praktik *TBC* (*Takhayyul*, *Bid'ah*, *Churafat*) tidak melakukannya sendiri, kecuali untuk menghandiri undangan atau sesudah namanya diganti dan beberapa unsur dibuang. Kelompok ini juga meyakini bahwa takdir dan rezeki adalah kehendak Tuhan. Dapat diartikan kelompok ini toleran terhadap persoalan agama maupun budaya. Biarpun tidak secara teratur menjalani tradisi tersebut, mereka

²⁴ *Ibid*, 219.

tetap mengikuti dan menjalani dalam kondisi tertentu, misalnya menghadiri undangan, slametan, tahlilan maupun yasinan.

Dalam bidang perekonomian kelompok ini tidak hanya sebatas pada pekerjaan petani, melainkan mereka terikat terhadap profesi yang lebih luas seperti pegawai dan terutama guru. Hubungan sosial kelompok ini tidak tertutup justru cenderung terbuka dengan kelompok lain. Secara Pendidikan kelompok Kiai Dahlan lebih memilih sekolah, berbanding terbalik dengan kelompok *Al-ikhlas* yang memilih memasukkan di madrasah atau pesantren yang berlabel Muhammadiyah atau sekolah negeri. Akan tetapi, dalam kehidupan perekonomian cenderung lebih sejahtera dan jauh lebih makmur. Secara garis besar dapat dilihat bahwa kelompok Kiai Dahlan cenderung terbuka dan toleran terhadap perbedaan pandangan dan penerapan khilafiyah.²⁵

3. Neo-tradisionalis atau biasa dikenal dengan kelompok *Munu* (Muhammadiyah NU) ialah tipe pengikut yang mempunyai keterikatan yang jelas pada gagasan kelompok Islam murni (*Al-Ikhlas*) dan mengadopsi beberapa praktik keagamaan yang dilakukan oleh jamaah Nahdlatul Ulama, seperti tahlilan dan yasinan hanya dipandang sebagai tradisi, sarana dakwah dan penghormatan kepada orang tua, tetapi tetap mempertahankan identitas Muhammadiyah. Meskipun dalam Muhammadiyah tidak ada tuntunannya dapat diartikan sebagai pembebasan dan bukan pembatasan. Dengan demikian, secara ringkasnya kelompok Munu adalah kelompok campuran antara faham Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Mereka paham bahwa garis takdir sudah diatur oleh Tuhan, hal tersebut tidak jauh berbeda dengan kelompok *Al-ikhlas*. Rata-rata kelompok munu berasal dari golongan petani sama seperti kelompok Kiai Dahlan.

²⁵ *Ibid*, 20.

Sementara itu, kelompok ini mayoritas masih menjaga dan memelihara tradisi TBC yang biasa dilakukan di masyarakat, contohnya tahlilan, yasinan, slametan, 7 bulanan, tingkeban, ziarah para wali dan lainnya. Dalam pemikiran kelompok ini Tuhan lebih kompromi, maha pendengar dan penerima doa yang baik. Sehingga menurut mereka dengan melakukan berbagai ritual tradisi seperti tahlil dan slemetan dapat menjadi doa yang didalamnya terdapat hubungan spiritual mereka dengan tuhannya.

Walaupun kebanyakan dari kelompok ini bekerja sebagai petani dalam menghidupi kehidupan sehari-harinya ia beranggapan ibadah yang utama sebagai hubungan spiritual dengan Tuhan. Namun, kelompok ini kurang aktif dalam berorganisasi dan merasa kurang saleh karena mereka menghabiskan waktunya untuk bertani. Kemudian mereka mencari jalan dengan mengikatkan dirinya kepada orang yang saleh dan pengajian, saleh disini maksudnya ulama atau kyai. Kehidupan sosial kelompok ini cenderung terbuka, terlihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai ritual tradisi seperti slametan, ziarah, dan tahlilan yang semata-mata tidak hanya sekedar menghadiri, tapi menjalani sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua. Dalam bidang pendidikan mereka lebih suka menyekolahkan anaknya di lingkungan madrasah atau pesantren, baik yang dikelola dari Muhammadiyah ataupun NU.²⁶

4. Neo-sinkretis biasa disebut *Munas* (Muhammadiyah-Nasionalis) atau bisa disebut juga *Marmud* (*Marhanies* Muhammadiyah). Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang mempunyai semangat nasionalis yang tinggi sekaligus mempunyai kebanggaan yang tinggi terhadap Muhammadiyah, meskipun pemahaman mereka terlalu dalam tetapi keagamaan mereka sebenarnya tidak mendalam.²⁷ Mereka menggaungkan nilai-nilai

²⁶ *Ibid*, 220-221.

²⁷ H. Mahsun, “*Fundamentalis Muhammadiyah*”, (Surabaya: Perwira Media Nusantara, 2013), 29.

nasionalisme dengan ajaran Muhammadiyah, dengan menciptakan pendekatan yang lebih *sinkretis* dan terbuka terhadap berbagai pengaruh budaya. Pengikut paling terbuka dan *pragmatis* ia percaya bahwa kekuatan supranatural dipahami sebagai Tuhan, tetapi tentang upacara tahlilan, sepasaran, slametan mempunyai rentan pengertian yaitu dari hal itu dianggap mempunyai efek magis sampai sekedar harmonisasi sosial yang tidak lagi dihubungkan dengan dunia magis,²⁸

Keempat model pengikut Muhammadiyah diatas dari disebut *Al-Ikhlas*, Kiai Dahlan, Munu dan Marmud. Sebutan tersebut merupakan kelompok pengikut yang dari puritan scriptural, substansial, neo-tadisionalis dan neo sinkretis. Bersumber pada variasi Muhammadiyah di atas, penulis akan menggunakan variasi tersebut terutama variasi Munu (Muhammadiyah NU) untuk menganalisis model beragama masyarakat lingkungan Jompong Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, sebagai subyek penelitian yang nantinya digunakan peneliti untuk menganalisis fakta-fakta yang ada di lapangan.

E. Ciri-Ciri Pengikut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Faham Keagamaan

Perbedaan atau ciri-ciri antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam, melakukan praktik ibadah. Dapat kita lihat dari praktik shalatnya yang mempunyai ciri khas dalam bacaan shalatnya. Setiap organisasi mempunyai perbedaan dalam mengambil dasar hukum, Muhammadiyah misalnya hanya mengikuti Al-Qur'an dan Hadis yang shohih dan masyhur, sedangkan NU mengikuti Al-Qu'an, hadis, ijma', qiyas. Perbedaan hanya pada sebuah dasar hukum yang diikutinya, namun memiliki tujuan dari ibadahnya tetap sama.²⁹

²⁸ Abdul Munir Mulkhan, "Marhanies Muhammadiyah", (Yogyakarta: Galang Press, 2010), 221.

²⁹ Khotimatul Husna dan Mahmud Arif, "Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.4 No.2, 2021, 147-149.

Berikut ini adalah perbedaan atau ciri-ciri faham keagamaan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang perlu diketahui:

1. Membaca Qunut dalam shalat subuh
2. Membaca sholawat/puji-pujian setelah Azan
3. Tarawih 20 Rakaat
4. Niat shalat dengan membaca *Ushalli*
5. Niat puasa dengan membaca *nawaitu sauma ghadin* dengan *jahr*, niat berwudhu dengan *nawaitu wudu'a lirafil hadats*
6. Tahlilan, Dibaiyah, barhanji dan selamatan
7. Bacaan dzikir setelah sholat dengan suara nyaring
8. Adzan subuh dengan lafadz *Ashalatu khair minan naum*
9. Azan jum'at 2 kali
10. Shalat Id di masjid
11. Menggunakan madzab empat dalam fikih (syafii, Maliki, Hambali dan Hanafi)
12. perayaan maulid Nabi dengan menggabungkan budaya dengan kegiatan keagamaan, seperti kirab, tahlilan, dan penggunaan alat musik tradisional.³⁰

Muhammadiyah:

1. Tidak membaca qunut dalam shalat subuh
2. Tidak membaca puji-pujian/shalawat
3. Tarawih 8 rakaat
4. Niat shalat tidak membaca *Ushalli*

³⁰ Anisha Nurul Fatimah dan Muh. Nur Rochim Maksum, "Perayaan Hari Besar Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama", *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol.2, No.5, 2024, 211.

5. Niat puasa dan wudhu tanpa di jahr-kan
6. Tidak boleh tahlilan, diba'an, barjanji dan selamatan
7. Dzikir setelah shalat dengan suara pelan
8. Azan subuh tanpa *Ashalatu khairu minan naum*
9. Azan jum'at 1 kali
10. Shalat id di lapangan
11. Tidak terikat pada madzab dalam fikih
12. Dalam maulid Nabi Muhammadiyah lebih menekankan pada pengajian akbar serta kegiatan sosial, dengan menghindari budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.³¹

Dengan demikian ciri-ciri diatas dapat memudahkan untuk mengetahui bahwasanya pengikut NU atau Muhammadiyah, sehingga dalam beribadah antara NU dan Muhammadiyah sangatlah berbeda. Dalam lingkungan Jompong hampir semua pengikut Muhammadiyah mengikuti ajaran Muhammadiyah dalam bidang fikih, mulai dari tidak memakai *qunut*, shalat tarawih 8 rakaat 4 kali salam, niat yang tidak dilafalkan serta puasa yang tidak dimulai dengan mekanisme rukyat serta kegiatan keagamaan yakni pengajian, yang biasanya identik dengan Muhammadiyah.

³¹ Anisha Nurul Fatimah dan Muh. Nur Rochim Maksum, "Perayaan Hari Besar Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama", *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol.2, No.5, 2024, 211.

